

EKSISTENSI DAN DINAMIKA KELUARGA LINTAS IMAN MASYARAKAT KARO DI KOTA KABANJAHE

Wira Sanjaya, Aulia Kamal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: wirasanjaya2015@gmail.com

Abstrak:

Kajian penelitian ini tentang bagaimana keadaan masyarakat karo dengan keluarga lintas agama di Kota Kabanjahe. Dalam struktur masyarakat karo, yang umumnya masyarakat karo itu sendiri dan pendatang dari berbagai penjuru, menyaksikan adanya dinamika dalam masyarakat. Kehadiran agama menjadikan masyarakat Karo memiliki dua hal yang harus dijalankan secara beriringan, yaitu budaya dan agama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan paparan langsung tentang hubungan antara peneliti dan informan, sehingga memudahkan peneliti memperoleh data berupa perkataan dan tindakan informan. Dengan dibantu beberapa informan yang mewakili beberapa keluarga yang di dalamnya terdapat perbedaan keyakinan dan berada dalam lingkup peneliti. Dengan itu informasi dapat dengan mudah diolah dengan cara yang telah ditentukan dan menemukan pengalaman serta temuan baru, guna menghadapi permasalahan atau konflik di kemudian hari. Hasil dari temuan tersebut adalah perbedaan agama dalam keluarga pada masyarakat Karo di Kabanjahe tidak dijadikan sebagai permasalahan yang menginspirasi, Banyak masyarakat Karo yang mempunyai perbedaan agama antar keluarga, budaya Karo dan agama mempunyai persamaan sehingga masyarakat mudah menerima budaya tersebut, masyarakat Karo menerima budaya dan agama lain yang berpacaran, masyarakat Karo tidak membedakan. Keturunannya diperbolehkan menikah dengan suku selain Karo, masyarakat Karo hidup rukun meski berbeda agama.

Kata Kunci: *Keluarga Lintas Agama, Seiman, Suku Karo*

Abstract:

This research study is about how was going at karo community with cross faith family in the city of Kabanjahe. In the structure of the karo community, which is generally the karo community itself and migrants from all over, witness a dynamic in society. The presence of religion makes the Karo community have two things that must be carried out hand in hand, namely culture and religion. This research is a qualitative descriptive research that provides direct exposure to the relationship between researchers and informants, making it easier for researchers to obtain data in the form of informants' words and actions. With the assistance of several informants who represent several families in which there are different beliefs and are within the scope of the researcher. With that information can be easily processed in a predetermined way and find new experiences and findings, in order to deal with problems or conflicts in the future. The results of these findings are that different religions in the family in the Karo community in Kabanjahe are not used as inspiring problems, Many Karo people have religious differences between families, Karo culture and religion have similarities so that people easily accept this culture,

Karo people accept other cultures and religions that are dating, Karo people do not discriminate. Their descendants are allowed to marry tribes other than Karo, Karo people live in harmony even though they have different religions.

Keyword: *Cross-Faith Family, Faith, Karo Ethnicity*

Pendahuluan

Penelitian ini membahas tentang bagaimana masyarakat karo yang di dalamnya memiliki keluarga lintas iman. Dalam struktur masyarakat karo yang pada umumnya merupakan masyarakat karo itu sendiri dan para pendatang dari segala penjuru mendapati sebuah kedinamisan dalam bermasyarakat. Hadirnya agama membuat masyarakat karo memiliki dua hal yang harus dijalankan secara bergandengan yaitu budaya dan agama. Seiring dengan berjalannya waktu masyarakat karo tetap memegang teguh adat dan tradisi dari budaya karo itu dengan sangat kuat, walau agama-agama masuk ke dalam diri masyarakat karo tak dapat dipungkiri bahwa budaya karo tersebut sudah mendarah daging di kalangan masyarakat karo itu sendiri, baik pendatang maupun penduduk asli sendiri.¹

Masyarakat karo sendiri percaya bahwa apa yang diturunkan oleh nenek moyang mereka merupakan sebuah budaya yang harus terus dilaksanakan tanpa menghiraukan keyakinan yang ditanamkan kepada tiap diri masyarakat tersebut berbeda beda. Banyak sekali ditemukan di dalam keluarga masyarakat karo yang memiliki keyakinan yang berbeda.²

Pada beberapa masyarakat karo sendiri tokoh agama dianggap sebagai tokoh adat juga, di mana pada beberapa kasus tokoh agama yang memiliki peranan dalam agama dan juga memiliki sebuah marga yang diakui oleh sesama marga itu diyakini sebagai orang yang adil dan dapat dipercaya. Karena lama kelamaan banyak tokoh adat tersebut pun juga akan aktif menjadi tokoh agama demi dapat kepercayaan dari masyarakat karo, agar dikatakan sempurna akal dan batin.

Struktur sosial yang dibangun di dalam masyarakat karo sendiri merupakan terdiri dari beberapa nilai yaitu *merga si lima* dan juga sebagai tiang tertinggi dalam budaya karo sendiri merupakan seorang yang disebut *daliken si telu*. Tapi bukan berarti semua hal yang ada di struktur masyarakat karo berada di tangan *daliken si telu* tetapi hanya dalam berbagai acara adat, sekaligus dalam memecahkan masalah-masalah dalam tubuh masyarakat karo itu sendiri.³

Ajaran agama yang hadir ke dalam masyarakat karo tidak dipungkiri bertajuk dalam keharmonisan yang abadi. Kubersinggungan yang sensitif dalam sebuah keyakinan ini dapat menyebabkan perpecahan yang mendalam antar sesama masyarakat karo. Datangnya ajaran agama-agama ke dalam masyarakat karo sendiri tidak dapat dielakkan, dengan hadirnya ajaran agama-agama menyebabkan

¹ Waston - Malau and William Chandra Ginting, "Peranan Gereja Batak Karo Protestan Dalam Mempertahankan Dan Melestarikan Budaya Etnis Karo Di Kabanjaje," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 2, no. 2 (December 10, 2016): 130, <https://doi.org/10.24114/antro.v2i2.5282>.

² Muhamad Harjuna, "Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans Kung," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (June 30, 2019): 55, <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1694>.

³ Nurus Shalihin et al., "Persilangan Kultural Dalam Mengelola Keberagaman Pada Masyarakat Muslim-Kristen Siringo-Ringo Sumatera Utara," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (August 21, 2021): 187-98, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11847>.

perubahan-perubahan yang signifikan baik dalam sosial, ekonomi, politik dan tenis di dalam masyarakat karo.⁴

Agama yang masuk ke dalam masyarakat karo sendiri terjadi bukan sejak adanya suku karo tetapi suku karo sendiri memiliki suatu kepercayaan yang disebut *perbegu* atau *pelbegu* yang lambat laun berubah menjadi *pemena* yang di mana afiliasi dari *pemena* sendiri masih sama seperti *perbegu*. Walaupun demikian masih banyak masyarakat yang diperkirakan masih meyakini hal tersebut, meskipun ia sudah memeluk salah satu keyakinan. Inilah yang dapat menjadikan perpecahan dikarenakan pencampur adukkan kepercayaan, keyakinan dan juga budaya leluhur.⁵

Dalam kajian masyarakat karo yang diteliti Lubis, tentang *Budaya dan Solidaritas Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo*, bahwa peran budaya dalam masyarakat karo berperan penting dalam kestabilan antar umat beragama dan juga sekaligus menjadi pemersatu antar umat beragama dalam masyarakat karo. Solidaritas masyarakat dalam budaya tersebut membentuk ruang sosial yang harmoni tanpa harus mempertentangkan perbedaan agama.⁶

Dari penjabaran tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan besar bagaimana peran agama yang masuk ke dalam tubuh masyarakat karo apakah dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baik ataupun buruk. Inilah yang menyebabkan peneliti ingin lebih mengetahui lebih dalam ke dalam tubuh masyarakat karo. Dan dari hasil penjabaran itu dapat dirumuskan permasalahannya, pertama, bagaimana keluarga lintas iman itu terjadi, Kedua, bagaimana keluarga lintas iman di masyarakat karo menegosiasikan agama mereka. Ketiga, bagaimana fungsi dari keluarga lintas iman dalam mengatasi dinamika dan problematik yang muncul.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif. Peneliti menggunakan metode *life history* yaitu dengan data pengalaman kisah hidup yang berbentuk wawancara. Peneliti menggunakan riwayat kehidupan personal setiap subjek masyarakat karo yang bersifat individu yang menjadi anggota keluarga lintas iman sebagai data utama untuk dianalisis. Metode yang digunakan peneliti berusaha mengungkap secara lengkap biografi subjek dengan tahapan dan proses kehidupannya.⁷

Penelitian yang ingin dilakukan memfokuskan objek penelitian pada eksistensi dan dinamika keluarga lintas iman yang berada di Kota Kabanjahe. Adapun sumber penelitian yang diperlukan dengan melakukan observasi kepada para anggota keluarga lintas iman yang berada di Kota Kabanjahe, yaitu bapak DG (52 Tahun),

⁴ Arifinsyah and Indah Puspita Nasution, "Akulturasi Ajaran Islam Dan Adat Karo Dalam Tradisi Kelahiran Di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu," *Studia Sosia Religia* 5, no. 2 (2022).

⁵ Fatimah Zuhrah et al., "Rekonstruksi Sosial Keagamaan Korban Bencana Sinabung Pasca Pengungsian, Desa Gung Pinto, Kec. Naman Teran Kabupaten Karo Sumatera Utara," in *Proceedings of The International Conference On University-Community Engagement* (Surabaya: ICON UCE 2016 Collaborative Creation Leads to Sustainable Change, 2016).

⁶ Shalihin et al., "Persilangan Kultural Dalam Mengelola Keberagaman Pada Masyarakat Muslim-Kristen Siringo-Ringo Sumatera Utara."

⁷ Yosep Harbelubun, "Membangun Persaudaraan Lintas Iman Dengan Berbasis Pada Kebudayaan Masyarakat Adat Kei," *GEMA TEOLOGIKA* 2, no. 1 (April 28, 2017): 75, <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.279>.

FG (30 Tahun), dan Bapak IRT (49 Tahun). Peneliti menentukan subjek penelitian dengan melihat umur dan rentan usia yang dapat dijadikan acuan *historical* perjalanan hidup anggota keluarga lintas iman.

Peneliti dalam membuat kesimpulan diperlukan data yang mendukung dari para anggota keluarga lintas iman yang menjadi sampel penelitian. Dengan menentukan kriteria narasumber berdasarkan telah bertempat tinggal di Kota Kabanjahe minimal setahun, dan juga sesuai penglihatan dari peneliti yang notabene peneliti berasal dari daerah yang sedang diteliti, dengan begitu 3 narasumber ini merupakan pilihan yang tepat menurut peneliti. Selain itu peneliti juga sudah menilai narasumber dari observasi peneliti dengan menanyakan terlebih dahulu apakah para narasumber memiliki keluarga yang berbeda agama atau tidak, bila tidak peneliti tidak akan memulai wawancara. Data lapangan yang dikumpulkan berupa *life history*, pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan personal dari kehidupan para anggota keluarga lintas iman masyarakat karo. Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara langsung kepada para narasumber untuk memperoleh informasi tentang pengalaman mereka selama hidup di dalam keluarga lintas iman, dan juga bagaimana mereka menegosiasikan agama mereka di dalam keluarga mereka, baik itu juga bagaimana mereka mengalami berbagai dinamika di dalam keluarga mereka, baik itu secara langsung maupun potensi konflik yang bisa saja terjadi. Peneliti juga melakukan observasi dengan cara mengamati terhadap sikap dan tindakan para narasumber.

Informan berfungsi sebagai subjek penelitian yang menjadi wakili beberapa keluarga yang terdapat di dalamnya perbedaan keyakinan keagamaan dan berada dalam wilayah cakupan peneliti. Dengan itu informasi dapat dengan mudah di olah dengan cara yang sudah ditentukan dan menemukan sebuah pengalaman dan temuan baru, guna menghadapi permasalahan ataupun sebuah konflik di hari yang akan datang.

Berdasarkan perspektif teoritis, Lubis (Lubis, Budaya dan Solidaritas Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo, 2017) menjelaskan bahwa keluarga lintas iman di dalam masyarakat karo peran budaya dalam masyarakat karo berperan penting dalam kestabilan antar umat beragama dan juga sekaligus menjadi pemersatu antar umat beragama dalam masyarakat karo. Ini membuktikan bahwa ada suatu struktur sosial yang dibangun dalam masyarakat karo dalam menjaga hubungan integritas di dalam keluarga masyarakat karo, dan menurut Durkheim memang mengatakan bahwa ada suatu hubungan erat antara masyarakat budaya dengan agama yang membuat struktur masyarakat itu terjaga kestabilannya.⁸

Masyarakat dalam perspektif fungsionalisme sudah dilihat sebagai suatu sistem yang tersusun dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, dan saling mempengaruhi secara ganda dan timbal balik. Integrasi sosial dalam suatu masyarakat tidak pernah tercapai dengan sempurna, tetapi secara fundamental bergerak ke arah *equilibrium* yang bersifat dinamis. Adapun ketegangan-ketegangan dan penyimpangan-penyimpangan akan senantiasa terjadi juga, tetapi di dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses pelembagaan (institusionalisasi). Dengan demikian perubahan dipandang sebagai proses

⁸ Muhammad Abduh Lubis, "Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo," *Sosiologi Agama* 11, no. 1 (2017).

adaptasi dan penyesuaian, dan tumbuh bersama dengan diferensiasi dan inovasi yang diintegrasikan melalui pemilikan nilai-nilai yang sama.⁹

Dalam perkembangan teori dari Emile Durkheim yang dikembangkan oleh Radcliffe-Brown di mana struktur fungsional berarti kegiatan adat ataupun kegiatan bermasyarakat yang terus diluang, menyebabkan terjaganya dan keberlangsungan dari sebuah struktural.¹⁰ Dengan menggunakan perspektif Durkheim tersebut maka akan diketahui bagaimana terbentuknya perubahan dan dinamika dalam keluarga lintas iman pada masyarakat Karo di Kabanjahe, juga bagaimana masyarakat mampu bertahan sehingga setiap unsur dalam masyarakat dapat melihat dirinya sebagai bagian yang utuh. Bagi Durkheim Perubahan tersebut terjadi karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern.

Relasi sosial dapat berbentuk relasi yang bersifat *asosiatif* maupun *dissosiatif*. Interaksi yang *asosiatif* adalah hubungan sosial dalam masyarakat yang terwujud dari adanya kehendak rasional antar elemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Proses ini mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi bentuk kerja sama dan akomodasi. Di sisi lain, interaksi *dissosiatif* merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antar pihak yang saling berhubungan. Proses ini dapat berbentuk persaingan, kontravensi, maupun pertentangan.¹¹

Dari penjabaran tersebut menimbulkan sebuah pertanyaan besar bagaimana peran agama yang masuk ke dalam tubuh masyarakat karo apakah dapat dikatakan sebagai suatu hal yang baik ataupun buruk. Inilah yang menyebabkan peneliti ingin lebih mengetahui lebih dalam ke dalam tubuh masyarakat Karo. Seperti yang diungkapkan Brown dalam teorinya "*On Social Structure*" menyimpulkan beberapa hal mengenai struktur sosial sebagai berikut :

- a. Masyarakat yang hidup di tengah-tengah alam semesta sebenarnya terdiri atas serangkaian gejala-gejala yang dapat disebut gejala sosial.
- b. Masyarakat yang hidup sebenarnya merupakan kelas dari gejala - gejala di antara gejala - gejala alam yang lain dan dapat dipelajari dengan metodologi yang dipergunakan untuk mempelajari gejala-gejala alam.
- c. Masyarakat yang hidup merupakan sistem sosial yang mempunyai struktur, seperti bumi, organisme, makhluk, dan molekul.
- d. Struktur sosial merupakan totalitas jaringan hubungan antara individu-individu atau orang-orang, dan kelompok-kelompok.
- e. Bentuk struktur sosial adalah tetap, dan jika berubah biasanya berjalan lambat, sedangkan realitas struktur sosial selalu berubah dan berganti. Di sini, perang dan revolusi, misalnya, membuat struktur sosial mendadak berubah.

⁹ Gideon Hasiholan Sitorus, "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi," *Pute Waya: Sociology of Religion* 3, no. 1 (2022).

¹⁰ Sitorus.

¹¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1987).

- f. Struktur sosial dapat dipakai sebagai kriteria untuk menetapkan batas sistem sosial atau kesatuan masyarakat sebagai organisme.

Dari uraian di atas juga dapat kita ambil kesimpulan bahwa memang relasi sosial terjadi atas jadian alamiah yang ada di dalam masyarakat, terjadi secara spontan dan disebabkan oleh gejala-gejala sosial baik itu membangun ataupun merusak masyarakat tersebut juga, menyebabkan banyak sekali potensi-potensi yang dapat terjadi di dalam masyarakat. Potensi-potensi tersebutlah menyebabkan penulis ingin mencari pangkal dari sebuah permasalahan konflik agama di dalam masyarakat karo berada dalam kendali siapa, dengan melihat struktur sosial masyarakat.¹² Solidaritas masyarakat dalam budaya tersebut membentuk ruang sosial yang harmoni tanpa harus mempertentangkan perbedaan agama.¹³

Dan setelah mengetahui bagaimana fungsionalisme menurut Durkheim dan setelahnya mengetahui bahwa setiap lini di dalam masyarakat memiliki fungsi dan tugasnya, relasi sosial menjadi pertanyaan dalam mencoba menjawab permasalahan yang ada di dalam tulisan ini, setelahnya solidaritas sosial mencoba menjawab bagaimana relasi sosial yang menciptakan hal-hal yang baru. Maka dengan itu turunan dari teoritis yang dibangun oleh peneliti adalah bagaimana susunan fungsional di dalam masyarakat karo dalam menjaga keharmonisan keluarga lintas iman yang notabene merupakan masyarakat karo itu sendiri. Dan ketika sudah didapati bagaimana struktur sosial pembangun di dalam masyarakat karo itu sendiri maka selanjutnya masyarakat karo akan dilihat dari segi relasi sosial dalam budaya masyarakat karo tersebut hingga menciptakan solidaritas sosial yang dapat dikaji untuk menentukan dan menjawab pertanyaan mendasar dalam isi artikel ini.

Pembahasan dan Hasil Penelitian

Deskripsi Keluarga Lintas Iman di Karo

Sebuah tulisan jurnal yang membahas bagaimana dinamika masyarakat karo dalam menanggapi beberapa persoalan dalam kultural keberagaman seperti di dalam kegiatan adat pesta tahunan yang berada di desa Batu Karang Kabupaten Karo dalam acara Mantem yang merupakan proses pembantaian hewan tertentu seperti babi, lembu dan lain-lain yang dijadikan sebagai lauk pada saat upacara pesta kerja tahun. Hidangan yang tersedia dapat memberikan kesan tersendiri bagi tamu yang datang bersilaturahmi (Wawancara Darmawan Ginting, 13 April 2023). Setiap pesta kerja tahun selalu mengusahakan untuk ikut Mantem agar ada lauk untuk tamu yang datang ke rumah. Babi merupakan makanan yang dianggap penting dan harus ada dalam setiap upacara-upacara adat. Sedangkan ikan, sapi dan ayam menjadi alternatif pilihan untuk lauk para tamu yang tidak memakan babi baik tamu yang muslim maupun tamu yang non muslim.¹⁴

Dalam mengungkapkan eksistensi Islam dalam masyarakat karo juga diperlukan sebuah komunikasi yang baik pula dalam mengungkapkan dan juga

¹² Arafat Noor, "Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama Di Kalangan Muallaf," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020).

¹³ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017).

¹⁴ Emia Ariska Br Purba and Adri Febrianto, "Pesta Kerja Tahun Masyarakat Karo Di Desa Batu Karang Kecamatan Payung Kabupaten Karo," *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 2, no. 2 (December 30, 2020): 88-97, <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i2.66>.

menjalin dinamika yang harmonis baik dalam masyarakat maupun keluarga lintas iman yang ada di Kota Kabanjahe, seperti yg ada di suatu jurnal yang meneliti di desa budaya lingga, Kabupaten karo. Komunikasi antar umat Islam di Desa Budaya Lingga sangat terlihat dengan adanya wadah masjid yang tampak megah terlihat di desa tersebut dengan diberikan nama Masjid Taqwa Desa Budaya Lingga dengan letak yang berdampingan dengan salah satu gereja di desa tersebut. Dengan kehadiran masjid megah di tengah-tengah masyarakat muslim Desa Budaya Lingga ini prinsip komunikasi memberikan pesan dengan lemah lembut serta pikiran, perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan akidah islami dan sesuai dengan sumber *Al-qur'an* dan Hadist maka masyarakat muslim dan keberadaannya di tengahmasyarakat memberikan komunikasi yang baik dan saling bertoleransi.¹⁵

Budaya pada masyarakat menempati peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Karo di Kabanjahe, Budaya menjadi pemersatu sekaligus penjaga terhadap perbedaan agama ari masyarakat Karo, sistem marga yang diwariskan para leluhur dari generasi ke generasi masih terus dijaga hingga saat ini. *Daliken Si Telu* bagi masyarakat Karo di Kabanjahe memiliki arti yang besar dalam mengurangi permasalahan sosial maupun sentimen yang memicu lahirnya konflik agama, sistem kekerabatan pada *Daliken Si Telu* membentuk solidaritas masyarakat yang saling bersinergi, saling menghormati satu sama lain dan mampu menggerakkan kegotongroyongan, atas dasar keterikatan emosi antar satu dengan yang lain dalam rumah kekeluargaan. Solidaritas masyarakat dalam budaya tersebut membentuk ruang sosial yang harmoni tanpa harus mempertentangkan perbedaan agama.¹⁶

Sebagai sebuah pandangan dari peneliti mengungkapkan selama peneliti hidup dan berkembang di masyarakat Karo setiap keluarga tidak dipungkiri memiliki mayoritas keluarga yang tidak satu agama, keluarga lintas iman di dalam masyarakat karo sudah terjalin begitu rukun hingga membuat peneliti ingin melihat apakah yang membuat mereka bisa menjaga kerukunan dan dinamika dalam keluarga masyarakat karo yang notabene merupakan keluarga lintas iman. Peneliti juga mengungkapkan walaupun memang masyarakat karo yang merupakan mayoritas Kristen tidak menutup diri untuk menerima agama-agama lain yang berada dilingkungan bahkan didaerah mereka, dikarenakan peneliti percaya bahwa suku karo memiliki integritas tinggi dalam menjaga keluarga dengan norma-norma budaya yang sudah ada di dalam diri masyarakat karo itu sendiri.

Selain itu masyarakat karo juga sudah menerapkan konsep moderasi beragama yang sangat tinggi, dibuktikan rumah ibadah yang sangat berdekatan, tradisi budaya yang dasarnya banyak bertentang dengan agama Islam sudah di multikulturasi oleh suku karo itu sendiri, dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat karo. Walau di beberapa kasus masih terdapat sebuah konflik antar agama, nilai integrasi telah terjalin antar agama di dalam tubuh masyarakat Karo, dan dari sebab itu peneliti mengungkapkan hal kecil seperti itu

¹⁵ Afriadi Amin, Abdul Karim Batu Bara, and Najiah Maisaro Br Nasution, "Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Dalam Masyarakat Muslim Desa Budaya Budaya Lingga,Kec.Simpang Empat, Kab.Karo," *Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2022).

¹⁶ Lubis, "Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo."

sudah ada dan bibit negatif seperti itu seharusnya sudah dicari solusi dikemudian hari untuk menutupi potensi-potensi konflik baik itu konflik yang besar ataupun yang kecil.¹⁷

Pengalaman Hidup menurut Informan

Darmawan Ginting adalah seorang kepala rumah tangga berusia 52 Tahun yang beragama Katolik. Bapak tersebut berasal dari salah satu desa di Karo Sukajulu yang menetap di Kabanjahe. Ia merupakan orang tua yang sederhana dan sedikit berbicara, ia merupakan seorang pemilik warung kedai kopi di jl. Lau Cimba Kabanjahe. Darmawan mempunyai seorang anak yang perempuan lajang (gadis), dan termasuk salah satu keluarga lintas agama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, Darmawan memiliki keluarga yang beragama Islam serta cenderung sedikit permasalahan keluarga yang berorientasi dengan permasalahan agama:

" Ya, salah seorang kerabat saya merupakan Muslim, saya tidak memiliki masalah terkait perbedaan agama baik secara personal maupun dalam lingkup keluarga besar kami. Secara umum bahwa keluarga kami *welcome* dengan perbedaan tersebut serta tidak memperlakukan karena hal tersebut merupakan pilihan masing-masing. Saya secara pribadi juga terbuka dengan masyarakat baik yang merupakan masyarakat Karo maupun yang bukan, baik yang seagama maupun yang tidak seagama. Oleh sebab itu, bagi kami khususnya keluarga saya perbedaan agama tidak menjadi persoalan terlebih kami merupakan satu keluarga yang terikat antara satu sama lain" (Wawancara Bapak Darmawan, 12 April 2023).

Selain Bapak Darmawan terdapat juga Bapak Fauzi Ginting juga merupakan salah satu Masyarakat Karo yang berusia 30 Tahun. Ia adalah seorang Muslim, Islam sendiri secara kuantitas merupakan agama minoritas di Kota Kabanjahe. Pada kesempatan wawancara ini, beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan adalah diskusi seputar adat dan kebudayaan Suku Karo. Berdasarkan pemaparan diskusi ini bahwa asal usul keluarga Bapak Fauzi Ginting memang sudah mayoritas muslim karena kakek dan neneknya merupakan seorang mualaf:

"Ya, kalau dilihat kakek-kakek kami itu mualaf muslim. Masyarakat Karo secara umum lebih mengutamakan kebudayaan sehingga hal inilah yang mengakibatkan minimnya gesekan antar umat yang berbeda agama. Saya rasa, keluarga kami memiliki etos toleransi yang cukup besar. Toleransi ini juga terlihat dari kegiatan ada dengan keterlibatan masyarakat non-Muslim. Begitu juga sebaliknya, jika terdapat acara non-Muslim, tentu hidangan yang mereka sediakan sudah pasti makanan-makanan halal *gitu*" (Wawancara Bapak Fauzi Ginting, 16 April 2023).

"Bahkan akhir-akhir ini remaja masjid banyak bekerja sama dengan remaja-remaja karang taruna. Namun, sayangnya Masyarakat Karo ini cenderung tidak memiliki ambisi untuk maju, mereka sudah merasa cukup apabila sudah memiliki uang dan pekerjaan. Selain itu, tokoh

¹⁷ Juhansar, Mustaqim Pabbajah, and Hasse Jubba, "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Dui Menre' Pada Pernikahan Masyarakat Bugis," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya* 21, no. 2 (2021).

adat sendiri justru lebih berorientasi dengan persoalan adat istiadat dari Suku Karo ketimbang agama” (Wawancara Bapak Fauzi Ginting, 16 April 2023).

Berdasarkan wawancara tersebut, bahwa peran dari tokoh adat sebagai negosiator terbilang cukup besar khususnya dalam persoalan agama dan adat dalam masyarakat Karo:

“ Tokoh adat itu punya peranan malah tokoh adat jarang malah membahas agama atau jadi tokoh agama juga, tapi malah tokoh agama di sini malah memiliki Suku Karo masing-masing. Meskipun begitu, dalam persoalan toleransi saya rasa keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam menjaga hubungan sosial dalam Masyarakat Karo” (Wawancara Bapak Faizi Ginting, 16 April 2023)

Tokoh adat tampaknya juga melakukan sebuah negosiasi budaya dan agama, dengan budaya yang tidak mempersulit menentukan agama para anggota Suku Karo, serta ketika terjadi konflik antar agama, tokoh adat ataupun Masyarakat Karo hanya memperingatkan para pelaku konflik tersebut untuk ditindak lanjuti, sehingga kekerasan yang bersifat fisik dalam dikurangi.

Kemudian gambaran tentang kehidupan Masyarakat Karo juga dipaparkan oleh Ibnu Rusdi Tarigan merupakan salah satu masyarakat pendatang, ia menjelaskan bahwa di Masyarakat Karo ada istilah *Singkep Siwaluh* yang bermakna orang Karo selalu menerima orang luar (bersifat inklusif). Rusdi menjelaskan bahwa ia diberikan marga yang sekaligus membuktikan bahwa Masyarakat Karo sangat menerima kedatangan orang dari luar:

“Orang Karo ini *wellcome*, orang Karo ini kuat toleransi, orang karo ini nggak pernah mengharuskan anak anaknya harus menikah sama orang Karo juga, nggak. Dengan agama nggak. Bahkan di dalam satu rumah mereka beda-beda agama oke-oke saja. Masyarakat Karo juga tidak membatasi anaknya harus menikah sesama orang Karo juga bahkan dengan yang berbeda agama pun mereka tetap memperbolehkan. Untuk tradisi sendiri masyarakat karo masih terjaga seperti kerja tahun. Yang mana kerja tahun ini menjadi acara yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat karo setiap tahunnya. Walaupun masih menjadi acara yang dijalankan setiap tahunnya tapi acara ini sudah kurang kesakralannya.” (Wawancara Bapak Ibnu Rusdi Tarigan, 20 April 2023).

Berbicara tentang agama dan keyakinan masyarakat karo menyepakati bahwasanya adat budaya itu nomor satu sedangkan agama adalah nomor dua Masyarakat suku karo tidak masalah apabila dibilang tidak memiliki agama, akan tetapi mereka sangat merasa terhina apabila kita katakan mereka tidak memiliki adat dan budaya:

“Kuan kuan itu macam satu ya kita bilang satu kata yang disepakati orang karo itu dia memilih adat atau agama, budaya itu nomor satu agama itu nomor dua, kalo orang karo ini kalo dibilang ga beragama ga masalah, tapi kalo dibilang ga beradat itu penghinaan, makanya mereka lebih ke adatnya daripada ke agama. Yang penting disuku karo sendi

utama dalam kehidupan mereka ya adat dan budaya, agama mengikuti, jadi agama menurut mereka, agama apa aja ya masuk aja, bukan jadi suatu yang mengkhawatirkan bagi mereka, engga” (Wawancara Bapak Ibnu Rusdi Tarigan, 21 April 2023).

Ia juga mengatakan bahwasanya di Suku karo tidak adanya gesekan antar agama hal ini dibuktikan dengan adanya gereja dan masjid yang bersebelahan kemudian adanya pemakaman keluarga yang mana pemakaman ini diisi ada muslim dan di situ juga ada yang beragama Kristen. Bahkan di adat mereka juga menganjurkan untuk saling toleransi misalkan Apabila ada acara yang mengharuskan mereka makan babi yang mana itu haram bagi umat Islam mereka juga harus menyediakan makanan halal lainnya.

Pada bagian pertanyaan selanjutnya, Rusdi menjelaskan bahwa setidaknya sejak kecil anak-anak masyarakat Karo telah diberikan kebebasan dalam menentukan agama mereka serta tidak ada campur tangan adat dalam pilihan tersebut:

“Dalam memilih agama, khususnya bagi anak-anak tidak ada tekanan ataupun alat ukur khusus yang dapat memastikan pilihan mereka. Karna dalam anak ini memilih agama, itu terserah anak itu mau ke mana, itu gada campur tangan adat gada di situ, tapi tetap menjalani hidup menggunakan adat. Menurut saya agama apa pun dia ketika menjalankan ritual adat akan bernilai sama di masyarakat. Tapi mungkin semisalnya ada di tradisi adat harus ada persembahan kita bilanglah menyembelih, kalo dia Kristen yang disembelih itu babi, tapi ya muslim ya ganti dengan lembu, kerbau dan lain sebagainya” (Wawancara Bapak Ibnu Rusdi Tarigan, 21 April 2023)

Pernyataan narasumber menunjukkan bahwa proses negosiasi agama di dalam keluarga lintas iman ini adalah tergantung perspektif dari individu itu sendiri, budaya menjadi tolak ukur dalam menentukan agama, tidak membatasi dalam memilih tetapi menegakkan tanggung jawab atas agama yang dia imani, dan harus tetap berkewajiban dalam menjalankan budaya yang terdapat dalam masyarakat karo dengan ketentuan sesuai agama yang ia anut.

Berdasarkan pembahasan umum pengalaman hidup Masyarakat Karo tentang keluarga lintas agama di atas, sebagai hasil kesimpulan sementara terliput pada beberapa poin berikut :

- a. Bahwa masyarakat karo merupakan masyarakat yang tidak tertutup dalam menerima dan menyambut agama lain yang menyebabkan masyarakat karo merupakan masyarakat yang terbuka bagi suku atau agama apa pun.
- b. Dari berbagai keterbukaan masyarakat karo mudah bagi beberapa pihak ataupun oknum yang bisa merusak kestabilan integritas dan solidaritas masyarakat karo, ini dibutuhkan sebuah solusi ataupun solusinya sudah terdapat di dalam tubuh masyarakat karo itu sendiri
- c. Peneliti memerhatikan bahwa budaya karo sendiri sudah menerima akan kedatangan agama yang datang ke masyarakat karo, dengan dibuktikan

terjadinya akulturasi budaya yang ada di Karo demi menjaga keutuhan para anggota suku karo yang ada. Dan masyarakat karo selalu tumbuh dengan pertumbuhan jaman dan kebutuhan masyarakat karo itu sendiri.

- d. Masyarakat karo selalu melindungi keutuhan budaya dan norma yang ada di dalamnya dibuktikan dengan memandang bahwa budaya merupakan norma utama dalam kehidupan mereka, dan juga tidak melupakan agama yang merupakan fondasi utama pada tiap tubuh anggota masyarakat karo.
- e. Masyarakat karo tidak membatasi anggotanya dalam membentuk atau memilih agama setiap individu yang ada di dalam keluarga mereka, masyarakat karo menekankan budaya dalam menjaga keharmonisan keluarga lintas iman dengan memperkuat relasi sosial berbasis budaya di dalam masyarakat karo.

Analisis Keluarga Lintas Iman dan Struktur Sosial Masyarakat Karo

Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan di mana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem.

Asumsi dasar dari teori Fungsionalisme Struktural adalah bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang memiliki kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang berhubungan dan saling ketergantungan antara satu sama lain. Istilah fungsional dalam pandangan Durkheim dipahami dalam dua makna yaitu sebuah sistem dari pergerakan penting seperti pencernaan atau respirasi. Makna kedua mengacu kepada relasi atau keterkaitan dalam pergerakan tersebut hubungan saling ketergantungan dalam setiap organisme. Banyak pemikir fungsionalis yang mengacu pemikiran Emile Durkheim percaya bahwa masyarakat dibangun bersama oleh nilai-nilai bersama dan saling ketergantungan sosial-ekonomi. Kalangan fungsionalis juga menjelaskan bahwa selalu ada kemungkinan terjadinya runtuhnya masyarakat jika nilai-nilainya tidak terus-menerus menegaskan kembali dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lain. Oleh karena itu, pemeliharaan nilai-nilai adalah "fungsi" penting dari masyarakat.

Keluarga lintas iman masyarakat karo tidak lepas menjadi sebuah komunitas yang saling ketergantungan antar satu sama lain di mana di dalamnya juga terdapat sebuah hal yang harus di uji peneliti ketika agama merupakan elemen di dalam individu dalam komunitas masyarakat karo tersebut. Ketika hal tersebut terjadi banyak hal yang menjadi titik rentan akan terjadinya konflik di dalam tubuh Masyarakat Karo.

Teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Durkhemian (pengikut Durkheim) yaitu aliran fungsionalisme struktural. Dalam teori fungsionalnya ini Durkheim mengungkapkan bahwa "fungsionalisme struktural" memandang fungsi pemenuhan kebutuhan biologis atau individu dengan cara terstruktur. Durkheim menekankan pentingnya mempelajari fenomena sosial karena menurutnya

fungsinya fenomena sosial dapat memelihara solidaritas struktur sosial. Maka dari itu kajian struktur sosial yang terdapat pada teori fungsional struktural akan membahas tentang bentuk solidaritas sosial yang ada di dalam masyarakat karo. Bentuk struktur sosial masyarakat karo yang diatur oleh budaya suku karo akan dilihat dari segi solidaritas sosial antar budaya dan agama.¹⁸

Dan menurut Durkheim solidaritas sosial merupakan suatu hal yang menjadi perenungan bersama dan berpusat pada hati nurani kolektif. Durkheim mencontohkan Solidaritas sosial dengan suatu hal yang disepakati bersama seperti halnya “kesadaran bersama”, dan “pemahaman bersama”.¹⁹ Dan karena itu sebuah kebutuhan sosial baru karena lahirnya keluarga lintas iman dalam masyarakat karo membutuhkan kesadaran sosial yang sudah diteliti oleh peneliti dengan membuktikan bahwa di dalam masyarakat karo bahwa masyarakat karo memiliki kesadaran bersama dan pemahaman bersama mengenai keluarga lintas iman di dalam masyarakat itu sendiri dengan mengubah ataupun beradaptasi dengan tidak menghilangkan esensi-esensi yang ada di dalam budaya karo itu sendiri. (Hartanto, 2015).

Dalam pemahaman Durkheim yang mengatakan dalam teori struktural fungsional bahwa Agama bagi Durkheim bukanlah sebuah khayalan. Agama itu sangat kuat dan nyata, agama itu adalah ekspresi dari masyarakat itu sendiri. (Muhammad, 2020). Setiap masyarakat memiliki agama tidak ada masyarakat yang tidak memiliki agama. Agama adalah ekspresi kolektif kita terhadap kesadaran yang merupakan perpaduan dari semua kesadaran individu yang kemudian menciptakan realitas yang tunggal. Dengan begitu sebuah teori Durkheim yang merupakan agama merupakan sebuah konsep yang kuat dalam mengatur integritas masyarakat terjadi pada masyarakat karo tapi dilandasi oleh kekuatan budaya yang melekat pada tubuh masyarakat karo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sampel didapatkan hasil pembahasan serta dikaitkan dengan Teori didapatkan hasil berikut:

- a. Agama yang berbeda dalam keluarga pada masyarakat karo di Kabanjahe tidak dijadikan masalah, dikarenakan relasi sosial antar agama dan budaya menjadi sebuah alasan yang kuat dan fundamental menjadi sebuah perekat hubungan integritas di antara tubuh keluarga dengan melandasi hubungan antar agama dengan nilai-nilai budaya yang sudah dimodifikasi demi kenyamanan antar individu dan elemen masyarakat, budaya dan agama.
- b. Banyak masyarakat karo yang memiliki perbedaan agama antar keluarga, membuktikan bahwa teori Durkheim mengenai fungsionalisme dan integritas solidaritas sosial yang ada di dalam tubuh masyarakat karo sudah ditumbuhkan dengan cara fungsional, atau karena saling dibutuhkan dengan cara menemukan kesadaran bersama atau pemahaman kolektif antar agama dalam satu kebudayaan.]

¹⁸ Arifuddin M. Arif, “Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan,” *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (December 25, 2020): 1–14, <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.

¹⁹ Umi Hanifah, “Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim),” *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (December 4, 2019): 41, <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>.

- c. Budaya Karo dan agama terdapat kesamaan sehingga masyarakat mudah menerima budaya tersebut. Kesamaan-kesamaan itu yang ditumbuh kembangkan dan menjadi landasan utama dalam menjalin solidaritas sosial hingga menciptakan relasi sosial yang solid.
- d. Masyarakat Karo menerima budaya dan Agama lain yang datang. Tidak ada penyekatan suatu hal baru dalam tubuh masyarakat karo.
- e. Masyarakat karo tidak diskriminatif. Keturunan mereka diperbolehkan menikah dengan suku selain Karo dan memilih agama mereka dengan sendirinya, dengan ketentuan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ditanamkan dalam keluarga, membuat suku karo sangat bebas dalam menegosiasikan agama mereka dengan keluarga, masyarakat, dan budaya karo sendiri.
- f. Masyarakat karo hidup rukun walaupun memiliki perbedaan agama, banyak acara-acara yang melibatkan dua agama atau lebih untuk memenuhi kebutuhan nilai budaya, dalam acara-acara adat juga didapati kesolidaritan antar agama dalam menjaga keutuhan masyarakat yang berbeda agama, di dalam keluarga juga begitu, ditemukan dalam beberapa percakapan dengan narasumber bahwa dalam acara adat sekalipun dapat dilihat bahwa pemilihan makanan, busana dan ketentuan adat yang disesuaikan dengan ketentuan agama tanpa menghilangkan nilai dari budaya itu sendiri.

Penutup

Keluarga lintas iman dalam masyarakat karo di Kota Kabanjahe merupakan sebuah bentuk struktur sosial dalam masyarakat fungsionalisme yang bersifat bebas. Bebas dalam memilih bentuk agama seperti apa dan bagaimana mereka menegosiasikan agama mereka tidak dibatasi. Kebutuhan budaya dalam keluarga lintas iman sangat dipengaruhi karena budaya merupakan landasan mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masih lekat dengan segala ketentuan hukum dan tradisi dari budaya karo membuat agama menjadi pendatang baru dalam menentukan norma-norma baru, dengan begitu budaya karo tidak menutup diri dalam masuknya sebuah nilai baru dalam tubuh masyarakat karo, dalam keluarga lintas iman, nilai kebudayaan tetap menjadi fondasi utama dengan membaurkan nilai agama di dalamnya, tidak menghilangkan esensi dari budaya dan agama, tetapi menyesuaikan budaya dengan kepentingan agama, tanpa menghilangkan salah satu esensi antar keduanya.

Keluarga lintas iman muncul dikarenakan kebebasan individu di dalam masyarakat karo dalam memilih agama mereka, dengan beberapa ketentuan tetap mementingkan budaya demi memenuhi kebutuhan nilai budaya yang sudah ditanamkan sebelum ia mengenal agama. Karena itu ketika ia membentuk sebuah keluarga, tidak ada masalah ketika ia membentuk sebuah keluarga lintas iman, dengan memperhitungkan ketentuan agama dan kepentingan dirinya di dalam kebudayaan. Dan sejak dahulu kebebasan beragama di dalam tubuh masyarakat karo sudah ditanamkan dengan dibuktikan masyarakat karo yang tetap memiliki solidaritas sosial yang tinggi dalam menjaga keutuhan budaya dan keagamaan.

Penumbuhan konflik di dalam keluarga lintas iman dalam masyarakat karo juga tidak bisa dipungkiri, dikarenakan banyak celah-celah kecil yang dapat menimbulkan sebuah konflik di dalam tubuh masyarakat karo. Tapi itu selalu diatasi dengan mengembalikan konflik tersebut ke dalam norma budaya karo atau di dalam solidaritas sosial yaitu pemahaman bersama, yaitu bahwa seperti peneliti mengorek informasi dengan salah satu konflik ditahun 2020 tentang kedatangan salah satu ustaz UAS itu merupakan ulah dari suatu oknum, yang menandakan bahwa potensi konflik yang ada di dalam keluarga lintas iman masyarakat karo berpotensi kecil. Dikarenakan mereka selalu ditekankan untuk selalu menjunjung tinggi nilai kebudayaan bila ada suatu masalah di dalam anggota masyarakat karo.

Daftar Pustaka

- Amin, Afriadi, Abdul Karim Batu Bara, and Najiah Maisaro Br Nasution. "Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam Dalam Masyarakat Muslim Desa Budaya Budaya Lingga, Kec. Simpang Empat, Kab. Karo." *Edukasi Nonformal* 3, no. 2 (2022).
- Arif, Arifuddin M. "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologi Pendidikan." *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (December 25, 2020): 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>.
- Arifinsyah, and Indah Puspita Nasution. "Akulturasi Ajaran Islam Dan Adat Karo Dalam Tradisi Kelahiran Di Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu." *Studia Sosia Religia* 5, no. 2 (2022).
- Hanifah, Umi. "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama* 13, no. 1 (December 4, 2019): 41. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-02>.
- Harbelubun, Yosep. "Membangun Persaudaraan Lintas Iman Dengan Berbasis Pada Kebudayaan Masyarakat Adat Kei." *GEMA TEOLOGIKA* 2, no. 1 (April 28, 2017): 75. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.21.279>.
- Harjuna, Muhamad. "Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans Kung." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 2, no. 1 (June 30, 2019): 55. <https://doi.org/10.14421/lijid.v2i1.1694>.
- Juhansar, Mustaqim Pabbajah, and Hasse Jubba. "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Dui Menre' Pada Pernikahan Masyarakat Bugis." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Budaya* 21, no. 2 (2021).
- Lubis, Muhammad Abduh. "Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo." *Sosiologi Agama* 11, no. 1 (2017).
- Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Malau, Waston -, and William Chandra Ginting. "Peranan Gereja Batak Karo Protestan Dalam Mempertahankan Dan Melestarikan Budaya Etnis Karo Di

- Kabanjahe." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 2, no. 2 (December 10, 2016): 130.
<https://doi.org/10.24114/antro.v2i2.5282>.
- Noor, Arafat. "Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama Di Kalangan Muallaf." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020).
- Purba, Emia Ariska Br, and Adri Febrianto. "Pesta Kerja Tahun Masyarakat Karo Di Desa Batu Karang Kecamatan Payung Kabupaten Karo." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 2, no. 2 (December 30, 2020): 88-97.
<https://doi.org/10.24036/csjar.v2i2.66>.
- Shalihin, Nurus, Dina Sari Hasibuan, M. Yusuf, and Muliono Muliono. "Persilangan Kultural Dalam Mengelola Keberagaman Pada Masyarakat Muslim-Kristen Siringo-Ringo Sumatera Utara." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (August 21, 2021): 187-98.
<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v5i2.11847>.
- Sitorus, Gideon Hasiholan. "Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatif Dalam Mewujudkan Solidaritas Di Tengah Pandemi ." *Pute Waya: Sociology of Religion* 3, no. 1 (2022).
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Zuhrah, Fatimah, Sukiati, Rustam, Parluhutan Siregar, and Chuzaimah Batubara. "Rekonstruksi Sosial Keagamaan Korban Bencana Sinabung Pasca Pengungsian, Desa Gung Pinto, Kec. Naman Teran Kabupaten Karo Sumatera Utara." In *Proceedings of The International Conference On University-Community Engagement*. Surabaya: ICON UCE 2016 Collaborative Creation Leads to Sustainable Change, 2016.